

## BAB II

### KEWENANGAN BADAN INTELIJEN NEGARA DALAM MELAKUKAN PENYADAPAN DAN PENGGALIAN INFORMASI MENURUT *FIQH SIYĀSAH*

#### A. Pengertian Intelijen Dalam Islam

Dalam Bahasa Arab yang berkenaan dengan kegiatan intelijen dalam kamus *al-munawwir* berkisar pada kalimat *tajassasa* yang berarti menyelidiki, mematai-matai. Kalimat ini berasal dari *jassa* yang mempunyai arti memandang dengan tajam, membelalakkan matanya agar jelas.<sup>1</sup>

*Tajassus* adalah mengorek-ngorek suatu berita. Secara bahasa bila dikatakan, *jassa al-akhbar wa tajassasaha*, artinya adalah mengorek-mengorek suatu berita. Jika seseorang mengorek-ngorek berita, baik berita umum maupun rahasia, maka ia telah melakukan aktivitas *tajassus* (spionase). Orang semacam ini disebut *jaasus* (mata-mata). Suatu aktivitas bisa terkategori *tajassus* (spionase), jika di dalamnya ada unsur mengorek-ngorek (mencari-cari) berita. Sedangkan berita yang dikorek-korek (dicari-cari itu) tidak harus berita rahasia. Akan tetapi semua berita, baik umum maupun rahasia.

Jika suatu berita bisa didapatkan secara alami tanpa perlu mencari-cari *tafahhasu*, atau tanpa perlu melakukan aktivitas *tajassus* untuk mengetahui

---

<sup>1</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 192.

berita tersebut; atau hanya sekedar mengumpulkan, menyebarkan, dan menganalisa suatu berita, maka semua ini tidak termasuk dalam kategori spionae *tajassus*, selama tidak ada unsur mencari-cari (mengorek-ngorek) berita itu lebih lanjut.

Adapun orang yang mencari berita untuk dikumpulkan, dan menelitinya tidak untuk tujuan mengusut berita itu lebih lanjut, namun mengumpulkannya untuk disebarakan kepada masyarakat, maka hal ini tidak disebut *tajassus*. Orang yang mencari, dan mengumpulkan berita, seperti redaktur koran, atau wakil-wakil kantor berita tidak disebut dengan *jāsus* (mata-mata).

Pegawai dinas intelejen, biro mata-mata, dan lain-lainnya, yang bertugas mengorek-ngorek berita (memata-matai), maka mereka adalah *jāsus* (mata-mata). Sebab, aktivitasnya sudah terkategori sebagai aktivitas spionase *tajassus*.<sup>2</sup>

## B. Landasan Kegiatan Intelijen

Konsep Dasar Islam dalam bidang ketahanan nasional merupakan prinsip-prinsip dasar yang beranjak dari pembelaan terhadap kehormatan (*‘irād*), agama (*dīn*), keturunan (*naşl*), harta (*māl*) dan akal (*‘aql*). Hal ini esensi menjadi dari legal objektif Syariat Islam yang bersifat universal. Maka

---

<sup>2</sup> Taqiyyuddin al-Nabhani, *al-Syakhshiyah al-Islaamiyyah, juz II, ed.III*, (Beirut: Daar al-Ummah, 1994) 211-212

menjaga keutuhan Negara dan bangsa adalah suatu kewajiban setiap individu umat islam.<sup>3</sup> Sejarah telah mencatat peran utama umat Islam dalam merumuskan suatu institusi ketahanan Negara. Intelijen merupakan bidang yang sangat strategis dalam sistem ketahanan nasional, yang berperan untuk mendeteksi segala kemungkinan berupa hambatan, ancaman dan gangguan yang ditujukan kepada masyarakat dan Negara, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar.<sup>4</sup>

Bidang Intelijen merupakan komponen utama dalam rangkaian dakwah yang juga mendapat tutunan langsung dari Allah SWT. Merujuk pada pengertian intelijen dan cakupan kegiatannya. Al-Qur'an menerangkan dan memberikan tuntunan terhadap kegiatan intelijen. Al-Qur'an menerangkan pentingnya intelijen sebagai salah satu sistem kewaspadaan dan pertahanan, sebagaimana dalam firmanNya:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَءَاخِرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan

---

<sup>3</sup> A. Djazuli, *Fiqh Siyāḥ : Implementasi Kemashlahatan Umat Dalam Rambu-Rambu Syari'ah*, (Jakarta: Kencana, 2003), 12

<sup>4</sup> Fauzun Jamal, *Intelijen Nabi: Melacak Jaringan Intelijen Militer dan Sipil Pada Masa Rasulullah*, (Bandung: Pustaka Oasis, 2009), 8.

persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan)".( QS. *Al-anfāl* :60) <sup>5</sup>

Prinsip kewaspadaan yang menjadi prinsip dasar kegiatan intelijen, dalam islam tidak bertitik tolak dari perasaan curiga (*su'uzan*). Hal ini merupakan sistem peringatan dini terutama dalam kondisi kritis. Karenanya tidak semua permasalahan dan sasaran boleh diintai atau diselidiki. Hanya pada kondisi dan terhadap subjek yang berpotensi yang dapat mengancam hak hak dasar manusia melalui pengintaian dan penyelidikan. <sup>6</sup>

Ayat-ayat yang berkaitan dengan kegiatan intelijen tidak dapat diambil dari akar kata yang mengarah pada kegiatan intelijen secara khusus, akan tetapi juga bisa dinukil dari *lafaz* ayat yang maknanya berhubungan dengan dunia intelijen secara umum. Dalam beberapa ayat juga ditemukan adanya kegiatan intelijen secara detail, berikut kegiataan-kegiatannya <sup>7</sup> :

1. Menilai sumber informasi

Untuk memperoleh penjelasan tentang intelijen menurut pandangan Al-Quran, dapat dilihat dari komponen terpenting dalam

---

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), 212.

<sup>6</sup> Fauzun Jamal, *Intelijen Nabi: Melacak Jaringan Intelijen Militer dan Sipil Pada Masa Rasulullah*, (Bandung: Pustaka Oasis, 2009), 13.

<sup>7</sup> Fauzun Jamal, *Intelijen Nabi: Melacak Jaringan Intelijen Militer dan Sipil Pada Masa Rasulullah*, (Bandung: Pustaka Oasis, 2009), 13.

kegiatan intelijen yakni informasi. Informasi dalam dunia intelijen merupakan bahan utama, oleh karena itu Al-Qur'an mengarahkan untuk meneliti informasi.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا  
عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ .

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”.  
(QS. *Al-Hujurat*: 6)<sup>8</sup>

## 2. Melengkapi dan Meneliti Kebenaran Data

Data yang sudah lengkap dan siap untuk dijadikan laporan sebagai pertimbangan dalam membuat keputusan atau kebijakan, masih harus diseleksi kembali hingga didapatkan data yang benar, lengkap dan akurat. Data harus tercipta dari lapangan dan dijamin kebenarannya, tidak dibuat-buat, Al-Qur'an telah memberikan ajaran tentang cara-cara melengkapi data dan mencari kebenaran dari data tersebut. Sebagaimana ayat ayat yang menerangkan peristiwa injelijen yang menyangkut tentang Nabi Yusuf. Allah berfirman :

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ<sup>ط</sup> وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَن رَّءَا بُرْهَانَ رَبِّهِ<sup>ع</sup> كَذَّالِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ  
وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ<sup>ح</sup> مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ ﴿١٤﴾ وَأَسْتَبَقَا الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ مِنْ

<sup>8</sup> *Ibid*, 412.

دُبِّرِ وَالْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَا الْبَابِ ۚ قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلَّا أَنْ يُسْجَنَ أَوْ  
عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٤﴾ قَالَ هِيَ رَاوَدَتْنِي عَنْ نَفْسِي ۚ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ كَانَ  
قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ قُبُلٍ فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٢٦﴾

“*Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusufpun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata Dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu Termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih. Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak dan Keduanya mendapati suami wanita itu di muka pintu. wanita itu berkata: "Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan isterimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan azab yang pedih?". Yusuf berkata: "Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya)", dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya: "Jika baju gamisnya koyak di muka, Maka wanita itu benar dan Yusuf Termasuk orang-orang yang dusta". (QS Yūṣuf, 24-26).*<sup>9</sup>

Cara melengkapi data dan mencari kebenaran dalam ayat-ayat di atas terdiri dari beberapa langkah :

- 1) Pengumpulan data yg ada di lapangan
- 2) Meneliti data dan menghasikan fakta
- 3) Fakta yang ada diperkuat dengan adanya data pendukung baik itu saksi maupun faktor lain. Dalam peristiwa Nabi Yusuf, informasi didalamnya menentukan siapa yang melakukan kesalahan atau yang berada pada posisi pelaku. Dalam konteks ini perlu ditetapkan variabel-variabel yang didapatkan dari lapangan. Data-data yang

<sup>9</sup> *Ibid.*, 189-190.

terkumpul dari lapangan adalah sobeknya baju Nabi Yusuf. Ini merupakan variabel tak bebas, karena merupakan akibat dari sebuah sebab yang mendahuluinya. Tentunya ada variabel bebas yang menyebabkan sobeknya baju tersebut. Di samping itu, letak sobekan baju merupakan pertimbangan yang sangat penting dalam menentukan siapa pelaku.

### 3. Kontra Intelijen Yang Ihsan

﴿ وَمَكْرُؤًا مَكَرًا وَمَكْرَنَا مَكَرًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴾

“Dan merekapun merencanakan makar dengan sungguh-sungguh dan Kami merencanakan makar (pula), sedang mereka tidak menyadari”.(QS *An-Naml*, 50).<sup>10</sup>

﴿ إِنَّهُمْ يَكِيدُونَ كَيْدًا وَأَكِيدُ كَيْدًا ﴾

“Sesungguhnya orang kafir itu merencanakan tipu daya yang jahat dengan sebenar-benarnya. Dan akupun membuat rencana (pula) dengan sebenar-benarnya.” (Qs. *At-Ṭāriq*, 15-16).<sup>11</sup>

Tipu daya yang dilancarkan oleh pihak lawan, harus ditangkal dengan operasi intelijen tandingan, yakni melalui kontra intelijen yang dilakukan secara diam-diam. Kontra intelijen melakukan deteksi dini terhadap sepak terjang operasi intelijen lawan, tentang apa saja yang mereka lakukan, seperti menyebarkan isu, propaganda atau kegiatan

<sup>10</sup> *Ibid.*, 304.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 473.

mata-mata. Seperti yang dilakukan pembesar kafir Quraisy untuk menahan laju perkembangan dakwah islam. Mereka menyebarkan isu bahwa Al-Qur'an adalah dongeng dongeng masa lalu, Nabi Muhammad adalah tukang sihir, penyair, dan kadang mereka mengatakan Nabi orang gila. Tidak cukup sampai disitu, mereka menyusun strategi untuk memenjarakan, mengusir bahkan membunuh Nabi.<sup>12</sup>

#### 4. Kebijakan rekrutmen personel intelijen

Semakin banyak orang yang direkrut untuk melakukan kegiatan intelijen, maka makin banyak juga informasi atau data yang didapatkan. Namun Al-Qur'an memberikan arahan untuk mengadakan rekrutmen terbuka dan tertutup karena tidak semua kegiatan intelijen selalu mengandalkan informan. Pada operasi tertentu membutuhkan pakar yang memahami bidangnya, terutama dalam bidang perencanaan, strategi dan taktik.

#### 5. Sasaran Intelijen

Seiring dengan kemajuan informasi dan teknologi, dengan segala pengaruh akibat yang ditimbulkannya, maka pengumpulan data dalam kegiatan intelijen harus didalami secara serius. Tidak semua data bisa dijadikan pertimbangan dalam keputusan. Sasaran yang bersifat

---

<sup>12</sup> Fauzun Jamal, *Intelijen Nabi: Melacak Jaringan Intelijen Militer dan Sipil Pada Masa Rasulullah*, 42



individual dan privasi yang tidak ada hubungannya dengan keamanan sosial tidak boleh diselidiki.

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَنُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ.

*“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa, dan janganlah kalian mencari-cari kesalahan (dengan memata-matai) orang lain” (QS. Al-Hujurat : 12).<sup>13</sup>*

Dalam Al-Qur’an surat *Al-Hujurat* ayat 12 menerangkan bahwa sebagian dari kecurigaan akan menyebabkan timbulnya dosa.<sup>14</sup>

### C. Sejarah Kegiatan Intelijen Pada Masa Rasul

Sebagai seorang ahli strategi perang, Nabi Muhammad Saw sudah memikirkan pentingnya peran seorang intelejen untuk menghadapi musuh. Konsep-konsep intelejen modern yang dikenal sekarang, bahkan sudah dilakukan Rasulullah pada jamannya.

Beliau menugaskan para intelejennya untuk memata-matai gerakan musuh dan orang-orang yang dianggap munafik. Para agen intelejen Rasulullah

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 412.

<sup>14</sup> Fauzun Jamal, *Intelijen Nabi: Melacak Jaringan Intelijen Militer dan Sipil Pada Masa Rasulullah*, 49

juga wajib memegang teguh daftar nama-nama orang munafik itu. Daftar nama mereka harus dihafal, tidak boleh dicatat dan tidak boleh jatuh ke tangan orang lain agar tidak menimbulkan keresahan. Ciri orang munafik yang masuk daftar hitam Rasulullah adalah Rasulullah tidak ikut menyolatkannya ketika orang bersangkutan meninggal.<sup>15</sup>

Dalam memilih para agen intelijennya, Rasulullah menilainya dari kemampuan pribadi seseorang terutama dalam menyimpan rahasia. Karena itu, Rasulullah menerapkan sistem satu pintu untuk menyampaikan laporan dari hasil operasi intelijen para spionnya. Dengan sistem itu, para spion langsung menyampaikan laporannya pada Rasulullah Saw dan tidak boleh diketahui oleh orang lain, bahkan oleh para sahabat Rasulullah sendiri yang termasuk dalam *Khulafa al-Rāsyidīn*.

Dan sejarah Islam tercatat nama Hudzaifah Ibnul Yaman sebagai salah satu agen intelejen atau spion andalan Rasulullah dalam menghadapi orang-orang kafir dan munafik yang ingin memerangi Islam dan Muslim. Oleh Rasulullah, Ibnul Yaman dinilai sebagai orang yang bisa dipercaya, memiliki ingatan yang kuat cerdas dan cerdas dalam mengolah informasi. Ibnul Yaman

---

<sup>15</sup> Muhammad Syafi'i, *Intelijen Pemerintahan Rasulullah*, (Jakarta: Cendekia Centra Muslim, 2003), 18.

juga dikenal sosok yang mudah bergaul yang memudahkannya untuk menjalankan operasi mata-mata.<sup>16</sup>

Dalam Perang *Khandaq* (Perang Parit), Rasulullah menugaskan Ibnul Yaman untuk memata-matai pasukan kafir Quraisy dari Mekkah yang berkekuatan 10.000 ribu orang, ditambah bantuan kekuatan dari orang-orang Yahudi. Mereka berencana untuk menyerang kota Madinah yang hanya memiliki kekuatan 3.000 orang pasukan perang.<sup>17</sup>

Untuk menghadapi pasukan Yahudi dan Quraisy dibawah pimpinan Abu Sufyan, Rasulullah menerapkan strategi bertahan dengan membuat parit di sekeliling kota Madinah. Pada suatu malam, Rasulullah mengutus Hudzaifah Ibnul Yaman untuk menyusup ke tengah pasukan lawan. Mudah baginya untuk berbaur ke dalam pasukan lawan, karena Hudzaifah memiliki darah suku bangsa di Mekkah sehingga tidak mudah dikenali sebagai orang asing.

Di pihak pasukan lawan, ada kebiasaan yang dilakukan setiap rapat. Sebelum rapat, orang-orang yang hadir harus memastikan bahwa orang-orang di sekelilingnya adalah teman dengan menanyakan nama dan asal-usulnya untuk memastikan bahwa pertemuan mereka aman.

Agar penyamarannya tidak terbongkar, Hudzaifah selalu lebih dulu mencekal tangan orang di sebelahnya dan bertanya "siapa namamu?, darimana

---

<sup>16</sup> Fauzun Jamal, *Intelijen Nabi: Melacak Jaringan Intelijen Militer dan Sipil Pada Masa Rasulullah*, 62

<sup>17</sup> *Ibid*

asalmu?" Orang yang ditanya akan terkejut karena mengira posisi Hudzaifah pasti salah satu pimpinan tertinggi sehingga bertanya lebih dulu. Orang yang ditanyapun langsung menyebutkan nama serta asalnya. Hudzaifah pun selamat dan bisa mengikuti rapat serta mendapatkan informasi penting dari hasil rapat tersebut. Salah satunya, informasi bahwa pasukan Abu Sufyan akan mundur karena merasa pasukannya tidak akan memenangkan pertempuran melawan Rasulullah dan pasukannya di kota Madinah.

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai mata-mata, Hudzaifah juga sangat hati-hati dan tidak bersikap yang bisa menimbulkan kecurigaan. Hudzaifah juga sangat kuat memegang teguh kepercayaan yang telah diberikan Rasulullah Saw kepadanya untuk memegang daftar orang-orang munafik. Bahkan ketika sahabat Rasulullah Saw, Umar bin Khattab menanyakan perihal daftar nama itu, Hudzaifah menolak memberikannya.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Fauzun Jamal, *Intelijen Nabi: Melacak Jaringan Intelijen Militer dan Sipil Pada Masa Rasulullah*, 63

#### D. Hukum Kegiatan Intelijen

Hukum *tajassus* bisa haram, jaiz, dan wajib, ditinjau dari siapa yang dimata-matai.<sup>19</sup> Al-Quran melarang dengan tegas aktivitas *tajassus* yang ditujukan kepada kaum muslimin. Allah berfirman,

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا وَّلَا يَغْتَبِ بَّعْضُكُمۡ بَعْضًاۗ اَتُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّاْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مِيْثًا فَكَرِهْتُمُوْهُۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌۙ

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa, dan janganlah kalian mencari-cari kesalahan (dengan memata-matai) orang lain” (QS. *al-Hujurat* : 12).<sup>20</sup>

Sebagian *mufassirin*, seperti *Abu Raja'*, dan *al-Hasan*, membacanya dengan *tahassasuu* (dengan *ha'* bukan dengan *jim*). *Al-Akhfasy* menyatakan, bahwa makna keduanya *tajassasuu* dan *tahassasū* tidaklah berbeda jauh, sebab *tahassasū* bermakna *al-bahṣu 'ammā yaktumū 'anka* (membahas/meneliti apa-apa yang tersembunyi bagi kamu). Ada pula yang mengartikan, bahwa *tahassasū* adalah apa yang bisa dijangkau oleh sebagian indera manusia. Sedangkan *tajassasū* adalah memata-matai sesuatu. Ada pula yang menyatakan, kalau, *tajassasū* itu adalah aktivitas mata-mata yang dilakukan

<sup>19</sup> Taqiyyuddin al-Nabhani, *al-Syakhshiyah al-Islaamiyyah, juz II, ed.III*, 212

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 412.

oleh orang lain, atau dengan utusan, sedangkan *tahassasū*, aktivitas mata-mata yang dilakukan oleh dirinya sendiri.<sup>21</sup>

Sedangkan menurut Imam Qurthubi<sup>22</sup>, mengartikan firman Allah, di atas dengan, “Ambillah hal-hal yang nampak, dan janganlah kalian membuka aurat kaum muslimin. Yakni, janganlah seorang diantara kalian meneliti aurat saudaranya, sehingga ia mengetahui auratnya, setelah Allah SWT menutupnya (auratnya)”. Pendapat Imam Qurthubi juga di kuatkan dengan hadist Nabi Saw:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ حَدَّثَنَا ابْنُ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا

تَحَسَّسُوا وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا.

*“Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il telah menceritakan kepada kami Wuhaib telah menceritakan kepada kami Ibnu Thawus dari ayahnya dari Abu Hurairah mengatakan, Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Jauhilah prasangka sebab prasangka adalah ucapan yang paling dusta, janganlah kalian mencari-cari kesalahan, janganlah kalian saling memata-matai, janganlah kalian saling marah, janganlah kalian saling membelakangi, dan jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara.”*<sup>23</sup>

<sup>21</sup> Taqiyyuddin al-Nabhani, *al-Syakhshiyah al-Islaamiyyah, juz II, ed.III, .212*

<sup>22</sup> Abi Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabary, *Jami' al-Bayan an Ta'wili Ay al-Qur'an Juz 26*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1920), 134.

<sup>23</sup> Hadis Riwayat Bukhari, *Kitab Fara'id*, Hadis no.6229.

*Ḥadis* di atas merupakan larangan yang tegas terhadap aktivitas-aktivitas mengintip, menyadap pembicaraan orang lain, dan mengorek-ngorek berita, menguping pembicaraan orang lain. Padahal, aktivitas-aktivitas ini merupakan bagian terpenting dari aktivitas spionase, yang sudah jelas keharamannya.

Adapun hukum memata-matai terhadap *kafir zimmy* yang menjadi warga negara di Negara Islam, maka kedudukan mereka setara dengan kaum muslimin, sehingga seorang muslim dilarang memata-matai mereka.

Adapun memata-matai *kafir harbiy* (kafir yang harus diperangi), baik *kafir harbiy haqiqiy*, maupun *ḥukman*, hukumnya adalah *jaiz* (boleh) bagi seorang muslim, atau sekelompok kaum muslimin. namun wajib bagi negara, baik *kafir harbiy* yang berada di dalam negara, maupun yang berada di negaranya sendiri.<sup>24</sup>

Dalilnya adalah riwayat yang disebut dalam Sirah Ibnu Hisyam, bahwa Nabi saw pernah mengutus ‘Abdullah bin Jahsiy bersama 8 orang dari kalangan Muhajirin. Kemudian Rasulullah saw memberikan sebuah surat kepada ‘Abdullah bin Jahsiy, dan beliau saw menyuruhnya agar tidak melihat isinya. Ia boleh membuka surat itu setelah berjalan kira-kira 2 hari lamanya. Selanjutnya mereka bergegas pergi. Setelah menempuh perjalanan selama dua hari, barulah ‘Abdullah bin Jahsiy membuka surat, dan membaca isinya. Isinya adalah, “*Jika engkau telah melihat suratku ini, berjalanlah terus hingga sampai*

---

<sup>24</sup> Taqiyyuddin al-Nabhani, *al-Syakhshiyah al-Islaamiyyah, juz II, ed.III*, 212.

*kebun korma antara Mekah dan Tha'if, maka intailah orang-orang Quraisy, dan khabarkanlah kepada kami berita tentang mereka (orang Quraisy).”*

Dalam surat itu, Rasulullah saw memerintah ‘Abdullah bin Jahsiy untuk memata-matai orang Quraisy, dan mengabarkan berita tentang mereka kepada Rasul. Akan tetapi, beliau saw memberikan pilihan kepada para shahabat lainnya untuk mengikuti ‘Abdullah bin Jahsiy, atau tidak. Akan tetapi, Rasulullah saw mengharuskan ‘Abdullah bin Jahsiy untuk terus berjalan hingga sampai ke kebun kurma antara Mekah dan Tha'if, dan memata-matai orang Quraisy. Riwayat ini menyatakan bahwa Rasulullah saw, telah meminta shahabat untuk melakukan aktivitas spionase, yakni wajib bagi ‘Abdullah bin Jahsiy, namun shahabat yang lain diberi dua pilihan, ikut bersama ‘Abdullah bin Jahsiy atau tidak. Dengan demikian, tuntutan untuk melakukan spionase bagi amir jama'ah, yakni ‘Abdullah bin Jahsiy (dinisbahkan kepada Negara) adalah pasti, sehingga hukumnya wajib, sedangkan bagi kaum muslimin tuntutan tidak pasti, sehingga hukumnya *jaiz* (boleh).

Hadits ini menunjukkan kepada kita, bahwa hukum memata-matai kafir harbiy adalah wajib bagi negara, sedangkan bagi kaum muslimin adalah *jaiz*.

Ada sebagian orang berpendapat bahwa spionase yang dilakukan oleh badan-badan intelejen negara adalah boleh. Sebab, spionase yang dilakukan oleh negara akan membawa kemashlahatan bagi negara.



Bagi pendapat yang tidak setuju, menurut pendapat tersebut hal semacam ini tidak disandarkan kepada dalil *syara'*. Mereka hanya bertumpu kepada *maṣlahah* untuk membangun pendapatnya; misalnya spionase untuk memonitoring aktivitas rakyat yang berpotensi melakukan makar terhadap negara, menggali keadaan rakyatnya lebih dalam lagi, dan lain-lain. Namun perlu diingat, bahwa *maṣlahah* tidak berarti sama sekali untuk membangun hukum *syara'*. Seorang muslim diwajibkan untuk hanya menggunakan *tahkīm* (berhukum) dengan apa-apa yang diturunkan oleh Allah swt, bukan menggunakan *tahkīm* dengan *maṣlahah* yang bersifat temporal dan berubah-ubah.<sup>25</sup> Allah swt berfirman,

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ  
فَأَحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا  
مِنْكُمْ شُرَعًا وَمِنْهَا جَاءَ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ  
فَأَسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

*“Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat*

<sup>25</sup> Fauzan al-Anshari, *Awas Operasi Intelijen*, (Jakarta: Arrahmah Media, 2006), 206.

*kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu,”(QS Al-Mā'idah: 48).<sup>26</sup>*

Kedua ayat ini, bila dipahami akan menunjukkan dengan *ṣarih* (jelas), bahwa Rasulullah saw diutus untuk menjadi rahmat (membawa *kemaṣlahatan*) bagi seluruh manusia. Sehingga *maṣlahah haqiqi* hanya akan tercapai bila diterapkan aturan-aturan yang dibawa oleh Rasulullah saw di muka bumi ini.

---

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 92.